

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan keadaan atau masalah yang mempengaruhi struktur atau fungsi ginjal dan berlangsung lebih dari tiga bulan. Penyakit ginjal kronis berkembang seiring berjalannya waktu, dalam kasus yang lebih parah, pemulihan tidak mungkin dilakukan¹.

Dalam lima tahun terakhir, kejadian penyakit ginjal kronis telah meningkat dan menjadikannya salah satu penyebab utama kematian secara global². Pada populasi umum, prevalensi penyakit ginjal kronis berkisar antara 10% hingga 14% di seluruh dunia³. Penyakit ini sering menyerang populasi rentan, termasuk lansia, etnis minoritas, penderita diabetes dan penderita hipertensi, sehingga harus dilakukan pencegahan dan pengobatan yang lebih baik, mengingat banyaknya jumlah individu yang terkena dampak dan efek samping serius dari penyakit ginjal kronis².

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, kasus penyakit ginjal kronis meningkat secara signifikan di seluruh dunia dan telah menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian utama. Kawasan Amerika dan Pasifik Barat tercatat memiliki prevalensi yang lebih tinggi⁴. Laporan *Chronic Kidney Disease on Global Health* tahun 2021, memperkirakan sebanyak 786.000 jiwa meninggal setiap tahun akibat penyakit ini dan menempatkannya pada peringkat ke-12 sebagai penyebab kematian global⁵. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi pasien penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter menunjukkan disparitas yang sangat signifikan antar provinsi di Indonesia. Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo tercatat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 29%, sedangkan Provinsi Papua Pegunungan dan Papua Barat Daya memiliki prevalensi terendah yaitu 0,07% dan provinsi Jambi memiliki prevalensi sebesar 0,15%⁶.

Berdasarkan data rekam medis RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi pada tahun 2023, terdapat 1.537 pasien penyakit ginjal kronis yang mendapat pengobatan hemodialisa. Hingga saat ini, belum tersedia data mengenai RLS pada pasien ginjal kronis RSUD Raden Mattaher yang menjalani hemodialisa.

Hemodialisa adalah teknik terapi dialisis yang digunakan ketika ginjal tidak mampu secara akurat atau bertahap membuang bahan limbah dan cairan dari tubuh. Hemodialisa seringkali direncanakan 2-3 kali dalam satu minggu untuk penyakit ginjal kronis. Hemodialisa lebih cocok untuk pasien dengan hemodinamik stabil yang dapat menangani perubahan cairan yang lebih kuat selama 3 hingga 4 jam, dengan sekitar 300 mililiter darah di dalam filter pada jadwal tertentu⁷. Hemodialisa mempunyai potensi untuk memperpanjang umur pasien, namun pengobatannya sering dikaitkan dengan sejumlah masalah, seperti tekanan darah rendah, kram otot, sakit kepala, mual, muntah, pruritus, demam, menggigil, depresi, sulit tidur, kelelahan, rasa tidak nyaman, cemas, dan masalah neurologis seperti *Restless Leg Syndrome* (RLS)⁸.

Penyakit *Willis-Ekbom* atau *Restless Legs Syndrome* (RLS) merupakan kondisi neurologis sensorik-motorik, ditandai dengan kegelisahan yang kuat dan sensasi ekstremitas bawah yang tidak menyenangkan, seperti rasa sakit dan kesemutan. Gejala ini mulai muncul saat beristirahat dan lebih buruk pada malam hari⁸. Prevalensi RLS pada populasi umum berkisar 5-10%⁹. Namun, menurut penelitian Li-Yan Zhang et al (2020), prevalensi RLS individu dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa jauh lebih tinggi yaitu 40,7%. Hal ini menunjukkan bahwa, pasien hemodialisa dengan penyakit ginjal kronis lebih rentan terkena sindrom kaki gelisah (RLS)¹⁰. Penyakit RLS bisa bersifat idiopatik atau sekunder, disebabkan oleh diabetes mellitus, *multiple sclerosis*, penyakit ginjal kronis, anemia defisiensi besi, dan kehamilan¹¹. RLS juga dapat menyebabkan masalah seperti depresi, kualitas hidup yang rendah, rasa kantuk yang berlebihan di siang hari dan insomnia¹².

Kualitas hidup merupakan ungkapan yang digunakan untuk mencirikan keadaan sejahtera yang meliputi kebahagiaan, kepuasan hidup, dan lain-lain¹³. Kualitas hidup juga mencerminkan kualitas terapi pada proses fisik, psikologis, dan sosial dalam mencapai kualitas hidup yang tinggi. Individu dengan kualitas hidup rendah biasanya mengalami kesulitan fisik, keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, dan rasa berat akibat penyakit yang dideritanya serta terapi yang diterimanya¹⁴. Pada

pasien penyakit ginjal kronis yang menerima hemodialisa seringkali mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan akibat gejala dari RLS¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ning Xu *et al*¹⁶ (2023) dan Maira Perves *et al*¹⁵ (2023), kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas hidup secara signifikan terkait dengan pasien RLS yang menjalani hemodialisa, sehingga dapat dikatakan bahwa pasien RLS memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dalam hal fungsi fisik, pembatasan peran, nyeri, vitalitas, emosi, dan psikologis. Namun, dalam kedua penelitian tersebut, proses skrining tidak dilakukan secara komprehensif, sehingga tidak dapat dipastikan apakah pasien benar-benar menderita RLS atau tidak, hanya berdasarkan gejala yang tercantum dalam IRLSSG. Untuk melengkapi kekurangan tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan di lapangan dengan mewawancarai pasien hemodialisa menggunakan *Short Form 2 Diagnostic Questionnaire* (CH-RLSQ13) di unit hemodialisis, guna memastikan diagnosis RLS secara lebih terstandar dan komprehensif.

Berdasarkan data studi pendahuluan di lapangan dengan mewawancarai pasien hemodialisa menggunakan *Short Form 2 Diagnostic Questionnaire* (CH-RLSQ13) yang dilakukan peneliti di unit hemodialisa RSUD Raden Mattaher Jambi, diketahui bahwa 7 dari 14 pasien PGK yang menjalani hemodialisa mengalami gejala RLS. Ketujuh pasien tersebut melaporkan, merasa kesemutan dan kram serta sensasi tidak nyaman di kaki. Mereka juga mengungkapkan intensitas gejala yang dirasakan, menghambat kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, mayoritas pasien memiliki riwayat hipertensi dan diabetes, yang dimana keduanya merupakan faktor risiko RLS. Temuan ini menunjukkan adanya prevalensi RLS yang cukup tinggi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat *Restless Legs Syndrome* Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan tingkat *Restless Legs Syndrome* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu diketahuinya hubungan tingkat *Restless Legs Syndrome* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dan mengalami *Restless Legs Syndrome* di RSUD Raden Mattaher Jambi
2. Mengetahui gambaran skrining *Restless Legs Syndrome* pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi
3. Mengetahui gambaran tingkat *Restless Legs Syndrome* pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi
4. Mengetahui gambaran kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dan mengalami RLS di RSUD Raden Mattaher Jambi
5. Mengetahui hubungan tingkat *Restless Legs Syndrome* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan membantu pasien mencapai kesehatan yang optimal. Petugas kesehatan di RSUD Raden Mattaher Jambi dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk lebih memahami hubungan antara kualitas hidup pasien dengan tingkat *Restless Legs Syndrome* (RLS) yang menerima hemodialisa untuk penyakit ginjal kronis.

1.4.2 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat membantu pasien dalam meningkatkan kesadaran pasien mengenai *Restless Legs Syndrome* (RLS). Pasien dengan RLS dapat meningkatkan kualitas hidup dengan lebih mendapat informasi tentang kondisi yang mempengaruhinya dan lebih proaktif dalam mencari dukungan dan bantuan. Hal ini dapat membantu menciptakan pengobatan lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu Prodi Keperawatan memajukan ilmu pengetahuan dengan memberikan informasi. Selain itu, penting bagi mahasiswa keperawatan untuk memahami hubungan antara pasien hemodialisa dengan penyakit ginjal kronis dengan kualitas hidup berdasarkan tingkat keparahan RLS yang dialaminya.

1.4.4 Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi kepada peneliti lain untuk digunakan dalam temuan mereka mengenai hubungan antara tingkat *Restless Legs Syndrome* (RLS) dan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menerima hemodialisa.